

**SITUASI KONSUMSI DAN PELUANG PASAR PANGAN  
MELALUI PENDEKATAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)  
DI KABUPATEN NGAWI**

**TESIS**

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-2*

**PROGRAM STUDI  
MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS**



Diajukan oleh :

**MOH. SUBIYANTO**  
**NPM. 0864020029**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL” VETERAN “  
JAWA TIMUR  
SURABAYA  
2010**

**SITUASI KONSUMSI DAN PELUANG PASAR PANGAN  
MELALUI PENDEKATAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH)  
DI KABUPATEN NGAWI**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**MOH. SUBIYANTO**  
**NPM. 0864020029**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 16 Juni 2010 dan telah  
memenuhi syarat untuk diterima

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

**Pembimbing Utama**

**Anggota Dewan Penguji**

**Dr.Ir.H.Sudiyarto,MM**

**Dr.Ir. Eko Nurhadi, MS**

**Pembimbing Pendamping**

**Ir. Sri Tjondro Winarno, MM**

**Ir. Sri Widayanti, MP**

**Ir. Setyo Parsudi, MP**

Surabaya, 16 Juni 2010

**UPN "Veteran" Jawa Timur  
Program Pascasarjana  
Direktur**

**Prof. Dr. H. Djohan Mashudi, SE, MS**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas karunia dan rahmatNya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **"SITUASI KONSUMSI DAN PELUANG PASAR PANGAN DENGAN PENDEKATAN POLA PANGAN HARAPAN (PPH) DI KABUPATEN NGAWI"**. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Ir. Sudiyarto, MM, selaku Pembimbing Utama dan Ir. Sri Widayanti, MP, selaku Pembimbing Pendamping. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memenuhi sebagian persyaratan tugas akhir guna mencapai derajat sarjana S-2 pada Program Studi "Magister Manajemen Agribisnis" Program Pascasarjana UPN "Veteran" Jawa Timur.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
2. Direktur beserta staf dan seluruh Dosen Program Pascasarjana Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.
3. Bupati Ngawi yang telah memberikan ijin penulis untuk melanjutkan studi ke jenjang Strata-2 di Program Studi Magister Manajemen Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Pembangunan "Veteran" Jawa Timur.
4. Kepala BKP & P3K Kabupaten Ngawi yang telah membantu dalam penyediaan data untuk penelitian ini dan segala bentuk dorongan

yang diberikan untuk menyelesaikan studi penulis ke jenjang Strata-2 di Program Studi Magister Manajemen Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Pembangunan "Veteran" Jawa Timur.

5. Secara khusus isteri dan anak-anakku yang senantiasa memberi dukungan dan doa.
6. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Tesis ini yang tak dapat kami sebutkan satu per satu.

Karena terbatasnya kemampuan dan pengalaman penulis, Tesis ini masih jauh dari sempurna. Namun demikian penulis berharap semoga dapat memberikan manfaat dalam keilmuan, masyarakat, bangsa dan negara.

Surabaya, Juli 2010.

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
RINGKASAN.....	viii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Konsumsi Pangan Berdasarkan PPH.....	4
1.3. Perumusan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	10
1.5. Kegunaan Penelitian.....	11
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	13
2.1. Penelitian Terdahulu .....	13
2.2. Landasan Teori.....	16
III. KERANGKA PEMIKIRAN.....	36
3.1. Kerangka Pemikiran.....	36
IV. METODE PENELITIAN.....	36
4.1. Tempat dan Waktu.....	48
4.2. Penentuan Populasi dan Pengambilan Sampel.....	48
4.3. Metode Pengumpulan Data.....	49
4.4. Proses Pengumpulan Data.....	51
4.5. Metode Analisis.....	51
4.5.1. Pengolahan Data.....	51

4.5.2. Analisis Data.....	56
4.6. Batasan Istilah.....	69
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	72
5.1. Gambaran umum wilayah penelitian.....	72
5.2. Kondisi Sosio Demografi Responden.....	81
5.3. Situasi Konsumsi Pangan.....	83
5.4. Proyeksi Konsumsi, Penyediaan Pangan Dan PPH Sasaran.....	107
5.5. Peluang Pasar.....	112
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	116
6.1. Kesimpulan.....	116
6.2. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119
LAMPIRAN.....	122

## DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Contoh Susunan PPH Nasional (Data Susenas 2004).....	60
2. Jumlah Penduduk Kabupaten Ngawi Tahun 2005-2009.....	73
3. Jumlah Kelahiran Dan Kematian Tahun 2005-2008.....	74
4. Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2005-2008.....	75
5. Jumlah Siswa Di Tingkat Pendidikan 2005-2008.....	75
6. Jumlah Sarana Kesehatan Tahun 2005-2008.....	76
7. Jumlah Kelahiran Menurut Penolong Kelahiran 2005-2008.....	76
8. Jumlah Peserta KB Aktif Menurut Alat Kontrasepsi.....	77
9. Produksi Pangan Kabupaten Ngawi Tahun 2005-2009.....	78
10. Konsumsi Dan Kecukupan Energi Penduduk.....	85
11. Konsumsi Pangan Dari Kelompok Pangan Padi-padian.....	87
12. Konsumsi Pangan Dari Kelompok Pangan Umbi-umbian.....	90
13. Konsumsi Pangan Dari Kelompok Pangan Hewani.....	92
14. Konsumsi Pangan Dari Kelompok Pangan Minyak Dan Lemak.....	94
15. Konsumsi Pangan Dari Kelompok Pangan Buah/Biji Berminyak.....	96
16. Konsumsi Pangan Dari Kelompok Pangan Kacang-kacangan.....	97
17. Konsumsi Pangan Dari Kelompok Pangan Gula.....	98
18. Konsumsi Pangan Dari Kelompok Pangan Sayur Dan Buah.....	98
19. Konsumsi Pangan Dari Kelompok Pangan Lain-lain.....	100
20. Konsumsi Energi Menurut Karakteristik Wilayah.....	101
21. Konsumsi Protein Dan Kecukupan Protein.....	104
22. Skor Pola Pangan Harapan.....	107
23. Proyeksi Konsumsi Pangan 2010-2020.....	109
24. Target Penyediaan Pangan 2010-2020.....	110
25. Sasaran Skor PPH Tahun 2020.....	111
26. Peluang Pasar Pangan 2010-2020.....	113

## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1. Bagan Dan Alur Pemikiran .....	46
2. Prinsip Dasar Untuk Menghitung Bobot PPH.....	64
3. Tingkat Pendidikan Responden KK.....	81
4. Kondisi Umur Responden KK.....	82
5. Kondisi Jenis Pekerjaan Responden KK.....	82





## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Blanko Kuesioner Responden.....	123
2. Pola Konsumsi Pangan Beragam, Bergizi dan Berimbang Dan Angka Kecukupan Gizi Nasional.....	124
3. Daftar Komposisi Bahan Makanan Terpilih (DKBM).....	125
4. Daftar Konversi Ukuran Rumah Tangga (DKURT).....	126
5. Analisis Pola Konsumsi Pangan Dan Tingkat Kecukupan Gizi.....	133
6. Analisis Proyeksi Konsumsi Pangan Penduduk Per Hari.....	134
7. Analisis Tingkat Konsumsi Energi Dan Protein Menurut Wilayah Ekonomi.....	138
8. Analisis Skor Pola Pangan Harapan Aktual.....	140
9. Analisis Proyeksi Konsumsi Pangan Penduduk Per Tahun.....	144
10. Analisis Proyeksi Kebutuhan Pangan Wilayah Per Hari.....	148
11. Analisis Proyeksi Kebutuhan Pangan Wilayah Per Bulan.....	152
12. Analisis Proyeksi Kebutuhan Pangan Wilayah Per Tahun.....	156
13. Analisis Target Penyediaan Pangan Per Hari.....	160
14. Analisis Target Penyediaan Pangan Per Minggu.....	164
15. Analisis Target Penyediaan Pangan Per Bulan.....	168
16. Analisis Target Penyediaan Pangan Per Tahun.....	172

## SUMMARY

**MOH. SUBIYANTO. Program of Pascasarjana University National Development " Veteran" East Java, 16 June 2010. Situation Consume And Opportunity Of Market Food With Approach Of Pattern Food Expectation ( PPH) [In] Sub-Province of Ngawi; Especial Counsellor [of] Dr. Ir. Sudiarto, MM, and Second Counsellor Of Ir. Sri Widayanti, MP**

Food represent a[n requirement of fundamental / elementary to human being which must fulfill by society and government by together. Government as society and fasilitator carry out production process and is ready, commerce, distribution and also personate rightful claimant consumer obtain;get food which enough in number, quality of is, peaceful, nutritious, immeasurable, flatten and reached by their purchasing power. \*\*\*\*\*Fulfilled\* requirement of the food can be seen from its availability. Availability of food which enough not yet guaranteed protected of resident from problem of and food of gizi. Besides its availability also require to be paid attention from pattern aspect consume contribution balance or household among consumed food type, so that can fulfill standard of gizi suggested

This research aim to to : 1). To analysing situation consume resident food base on expectation food pattern ( PPH); 2). Analysing situation consume resident food [in] economic region go forward, middle and left behind; 3). Analysing projection consume and ready goals [of] resident food with approach of expectation food pattern ( PPH).

This Research [is] [done/conducted] [by] Sub-Province region of Ngawi, [at] 9 district, every district 3 countryside and each countryside 10 household sampel, so that the amount of responder 270 household, taking place from April up to May 2010. Technique determination of region of sampel use regional characteristic [of] economics ( go forward, middlely, left behind). Data analysed to use Software Application Computer " **Analysis Situation Consume Regional Food [of] Sub-Province**" which [in] program by Heryatno ( 2005) and developed by Martianto, Baliwati, Heryatno and of Herawati ( 2009).

Result of research show consumption of energi aktual by totally 2505,2 kkal/kap/hr, exceeding Sufficiency of Energi resident ( 2036,2 kkal/kap/hr) and also fomentation of WKPNG VIII ( 2004) equal to 2000 kkal/kap/hr. Consume excessive energi there are [at] grain food group ( 1419,9 kkal/kap/hr)/AKE ( 1018,1 kkal/kap/hr), fruit / oily seed ( 84,7 kkal/kap/hr)/AKE ( 61,1 kkal/kap/hr), legume ( 490,7 kkal/kap/hr)/AKE ( 101,8 kkal/kap/hr) and vegetable / fruit ( 147,9 kkal/kap/hr)/AKE ( 122,2 kkal/kap/hr) but consumption of energi other food group exactly below/under number sufficiency of resident like umbi-umbian ( 48,1 kkal/kap/hr)/AKE ( 122,2 kkal/kap/hr), hewani ( 154,9 kkal/kap/hr)/AKE ( 244,3 kkal/kap/hr), fat and oil (123,9 kkal/kap/hr)/AKE ( 203,6

kkal/kap/hr), sugar ( 33,0 kkal/kap/hr)/AKE ( 101,8 kkal/kap/hr) and others food ( 3,1 kkal/kap/hr)/AKE ( 61,1 kkal/kap/hr). Relate from fomentation of WKPNG VIII ( 2004) that pattern consume food resident of Sub-Province of Ngawi not yet fulfilled the quality of consumption and reside in [at] food consumption ketidakberimbangan needed by human being body to be able to live healthy, productive and active.

Consumption of Energi [at] economic region go forward ( 2365,6 kkal/kap/hr) lower compared to with middle economic region ( 2390,9 kkal/kap/hr) and economic region [of] left behind ( 2758,9 kkal/kap/hr), but still higher with AKE ( 2007,6 kkal/kap/hr), but consume energi [at] economic region go forward more coming near with number recommend national ( 2000 kkal/kap/hr). This matter show economic consumption pattern go forward better compared to with middle economics and left behind.

Mean consume protein ( 85,9 gram/kap/hr)/160,5%, exceeding number sufficiency of protein ( 52,9 gram/kap/hr) also above AKP fomentation of WKPNG 2004 ( 52 gram/kap/hr), height consume protein caused [by] participation height consume legume food group ( soybean cake / tempe). Excess of protein consumption of AKP will have no use for body as source of constructor lihat vitamin, but will be thrown to replace as source of power ( energi) which less than consume other food materials.

With growth of resident of Sub-Province of Ngawi equal to 0,78 / year, hence ready goals analysis [of] requirement of year food 2010 (453.906 ton / year) and can be targeted ready 100 % year 2020 totally food 334.605 ton / year. In this ready goals [is] each food group there [is] which go down there [is] also which must be boosted up, so that will be created [by] opportunity of food market

**Keyword: Analysis Situation Consume Food, Pattern Food of Expectation (PPH), Opportunity Of Market Food Based on PPH.**

## RINGKASAN

**MOH. SUBIYANTO. Program Pascasarjana Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, 16 Juni 2010. Situasi Konsumsi Dan Peluang Pasar Pangan Dengan Pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH) Di Kabupaten Ngawi; Pembimbing Utama Dr. Ir. Sudiarto, MM Dan Pembimbing Pendamping Ir. Sri Widayanti, MP.**

Pangan merupakan suatu kebutuhan pokok/dasar bagi manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama. Pemerintah sebagai fasilitator dan masyarakat menyelenggarakan proses produksi dan penyediaan, perdagangan, distribusi serta berperan sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang cukup dalam jumlah, mutu, aman, bergizi, beragam, merata dan terjangkau oleh daya beli mereka. Terpenuhinya kebutuhan pangan tersebut dapat dilihat dari ketersediaannya. Ketersediaan pangan yang cukup belum menjamin terhindarnya penduduk dari masalah pangan dan gizi. Selain ketersediaannya juga perlu diperhatikan dari aspek pola konsumsi rumah tangga atau keseimbangan kontribusi diantara jenis pangan yang dikonsumsi, sehingga dapat memenuhi standar gizi yang dianjurkan.

Penelitian ini bertujuan untuk : 1). Menganalisis situasi konsumsi pangan penduduk berbasis pola pangan harapan (PPH); 2). Menganalisis situasi konsumsi pangan penduduk di wilayah ekonomi maju, menengah dan tertinggal; 3). Menganalisis proyeksi konsumsi dan target penyediaan pangan penduduk dengan pendekatan pola pangan harapan (PPH).

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Ngawi, pada 9 kecamatan, tiap kecamatan 3 desa dan masing-masing desa 10 sampel rumah tangga, sehingga jumlah responden 270 rumah tangga, berlangsung dari bulan April sampai dengan Mei 2010. Teknik penentuan wilayah sampel menggunakan karakteristik wilayah ekonomi (maju, menengah, tertinggal). Data dianalisis menggunakan *Software Aplikasi Komputer “Analisis Situasi Konsumsi Pangan Wilayah Kabupaten”* yang di program oleh Heryatno (2005) dan dikembangkan oleh Martianto, Baliwati, Heryatno dan Herawati (2009).

Hasil penelitian menunjukkan konsumsi energi aktual secara menyeluruh 2505,2 kkal/kap/hr, melebihi Kecukupan Energi penduduk (2036,2 kkal/kap/hr) maupun anjuran WKPNG VIII (2004) sebesar 2000 kkal/kap/hr. Konsumsi energi berlebih terdapat pada kelompok pangan padi-padian (1419,9 kkal/kap/hr)/AKE (1018,1 kkal/kap/hr), buah/biji berminyak (84,7 kkal/kap/hr)/AKE (61,1 kkal/kap/hr), kacang-kacangan (490,7 kkal/kap/hr)/AKE (101,8 kkal/kap/hr) dan sayur/buah (147,9 kkal/kap/hr)/AKE (122,2 kkal/kap/hr) tetapi konsumsi energi kelompok pangan yang lain justru dibawah angka kecukupan energi penduduk seperti umbi-umbian (48,1 kkal/kap/hr)/AKE (122,2 kkal/kap/hr), hewani (154,9 kkal/kap/hr)/AKE (244,3 kkal/kap/hr), minyak dan lemak (123,9 kkal/kap/hr)/AKE (203,6 kkal/kap/hr), gula (33,0 kkal/kap/hr)/AKE (101,8

kkal/kap/hr) dan pangan lain-lain (3,1 kkal/kapita/hr)/AKE (61,1 kkal/kap/hr). Mengacu dari anjuran WKPNG VIII (2004) bahwa pola konsumsi pangan penduduk Kabupaten Ngawi belum memenuhi kualitas konsumsi dan berada pada ketidakberimbangan konsumsi pangan yang diperlukan oleh tubuh manusia untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif.

Konsumsi energi pada wilayah ekonomi maju (2365,6 kkal/kap/hr) lebih rendah dibanding dengan wilayah ekonomi menengah (2390,9 kkal/kap/hr) dan wilayah ekonomi tertinggal (2758,9 kkal/kap/hr), tetapi masih lebih tinggi dengan AKE (2007,6 kkal/kap/hr), namun konsumsi energi pada wilayah ekonomi maju lebih mendekati dengan angka rekomendasi nasional (2000 kkal/kap/hr). Hal ini menunjukkan pola konsumsi ekonomi maju lebih baik dibanding dengan ekonomi menengah dan tertinggal.

Rata-rata konsumsi protein (85,9 gram/kap/hr)/160,5%, melebihi angka kecukupan protein (52,9 gram/kap/hr) juga diatas AKP anjuran WKPNG 2004 (52 gram/kap/hr), tingginya konsumsi protein disebabkan tingginya partisipasi konsumsi kelompok pangan kacang-kacangan (tahu/tempe). Kelebihan konsumsi protein dari AKP akan tidak bermanfaat bagi tubuh sebagai sumber zat pembangun, tetapi akan dibuang untuk menggantikan sebagai sumber tenaga (energi) yang kurang dari konsumsi bahan pangan lain.

Dengan pertumbuhan penduduk Kabupaten Ngawi sebesar 0,78/tahun, maka analisa target penyediaan kebutuhan pangan tahun 2010 (453.906 ton/tahun) dan dapat ditargetkan penyediaan 100 % dan menjadi sehat, aktif dan produktif tahun 2020 dengan total pangan 334.605 ton/tahun. Dalam target penyediaan ini masing-masing kelompok pangan ada yang turun ada pula yang harus dinaikkan, sehingga akan tercipta peluang pasar pangan.

**Kata kunci: Analisis Situasi Konsumsi Pangan, Pola Pangan Harapan (PPH), Peluang Pasar Pangan Berdasar PPH.**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pangan merupakan suatu hal yang sangat penting dan strategis, mengingat pangan adalah merupakan kebutuhan dasar bagi manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama seperti pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan, dalam Undang-Undang tersebut diamanatkan bahwa Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan, sementara masyarakat menyelenggarakan proses produksi dan penyediaan, perdagangan, distribusi serta berperan sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, aman, bergizi, beragam, merata dan terjangkau oleh daya beli mereka.

Ketahanan Pangan (PP Nomor 68 Tahun 2002), adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan konsumsi pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah dan mutunya, aman, serta terjangkau. Beberapa hasil kajian menunjukkan persediaan pangan yang secara nasional terbukti tidak menjamin perwujudan ketahanan pangan pada tingkat wilayah (regional), rumah tangga atau individu. Martianto dan Ariani (2004), menunjukkan bahwa walaupun ketersediaan pangan secara nasional sudah cukup, namun

jumlah proporsi rumah tangga yang defisit energi di setiap provinsi masih tinggi yakni 18%. Bank Dunia (2006) menunjukkan bahwa perbaikan gizi merupakan suatu investasi yang sangat menguntungkan. Pada kondisi buruk penurunan produktifitas perorangan diperkirakan lebih dari 10% dari potensi pendapatan seumur hidup dan secara agregat menyebabkan kehilangan PDB antara 2-3 persen. Konferensi para ekonom di Copenhagen tahun 2005 (konsensus Kopenhagen) menyatakan bahwa intervensi gizi menghasilkan keuntungan ekonomi (*economic returns*) tinggi dan merupakan salah satu yang terbaik dari 17 alternatif investasi pembangunan lainnya. Dalam PP tersebut juga disebutkan bahwa dalam rangka pemerataan ketersediaan pangan keseluruh wilayah dilakukan distribusi pangan melalui upaya pengembangan sistem distribusi pangan secara efisien, dapat mempertahankan keamanan, mutu dan gizi pangan serta menjamin distribusi pangan. Disamping itu untuk meningkatkan ketahanan pangan dilakukan diversifikasi pangan dengan memperhatikan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal melalui peningkatan teknologi pengolahan dan produk pangan serta kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi anekaragam pangan dengan gizi seimbang. PP tersebut juga menggarisbawahi untuk mewujudkan ketahanan pangan dilakukan pengembangan sumberdaya manusia yang meliputi pendidikan dan pelatihan di bidang pangan, penyebarluasan ilmu pengetahuan, teknologi bidang pangan serta penyuluhan di bidang pangan. Kerjasama internasional dalam bidang produksi, perdagangan dan distribusi pangan,

cadangan pangan, pencegahan dan penanggulangan masalah pangan juga riset dan teknologi pangan. Beberapa alasan substansial perlunya perencanaan pangan untuk pembangunan ketahanan pangan adalah ketahanan pangan terdiri dari tiga subsistem yang saling berinteraksi dan harmoni yaitu subsistem ketersediaan, subsistem distribusi dan subsistem konsumsi. Berkaitan dengan itu sebagai dasar untuk perencanaan dan untuk mengukur sejauhmana keberhasilan berbagai upaya dibidang produksi, penyediaan dan konsumsi pangan penduduk baik nasional maupun lokal, diperlukan suatu parameter yang memadai. Subsistem konsumsi pangan berfungsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan keamanan dan halal, serta efisiensi untuk mencegah pemborosan. Subsistem ini juga menyangkut upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, gizi dan kesehatan yang baik sehingga dapat mengatur menu beragam, bergizi, seimbang secara optimal; pemeliharaan sanitasi dan higiene serta pencegahan penyakit infeksi dalam lingkungan rumah tangga.

Jumlah, keragaman dan mutu gizi pangan secara sederhana dapat diamati dari suatu susunan atau pola ketersediaan dan konsumsi pangan, salah satu parameter sederhana yang dapat dipakai untuk menilai tingkat keanekaragaman dan mutu gizi pangan adalah Pola Pangan Harapan (PPH). PPH tidak hanya memenuhi kecukupan gizi, akan tetapi sekaligus juga mempertimbangkan keseimbangan gizi yang didukung oleh cita rasa,



daya cerna, daya terima masyarakat, kuantitas dan kemampuan daya beli (Hardinsyah, 1996).

## **1.2. Konsumsi Pangan Berdasarkan PPH.**

Pola Konsumsi Pangan dapat diterapkan baik untuk tingkat Nasional, Regional (propinsi dan kabupaten), dan keluarga tergantung keperluannya, sedangkan penilaiannya dapat dilakukan melalui sisi kualitas dan sisi kuantitas.

Peningkatan kualitas dan kuantitas konsumsi pangan yang ideal (skor PPH 100) memerlukan upaya yang harus benar-benar diperhitungkan oleh semua sektor. Upaya tersebut tidak cukup pada sisi penyediaan saja, tetapi juga peningkatan pendapatan dan peningkatan pengetahuan tentang perbaikan gizi yang mempengaruhi perbaikan mutu gizi masyarakat. Status gizi merupakan muara dari sistem ketahanan pangan. Dengan kata lain status gizi merupakan salah satu indikator yang mencerminkan baik-buruknya ketahanan pangan suatu daerah.

.Semakin beragam dan seimbang komposisi pangan yang dikonsumsi akan semakin baik kualitas gizinya, karena pada hakekatnya tidak ada satupun jenis pangan yang mempunyai kandungan gizi yang lengkap dan cukup dalam jumlah jenisnya. Semakin tinggi skor mutu pangan yang dihitung menggunakan pendekatan PPH menunjukkan konsumsi pangan semakin beragam dan komposisinya semakin baik/berimbang, sehingga konsumsi pangan sudah dapat memenuhi kebutuhan yang layak untuk hidup sehat yang dikenal sebagai Angka

Kecukupan Gizi (AKG) yang direkomendasikan oleh Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi (WKPNG VIII 2004).

### **1.3. Perumusan Masalah.**

Beberapa kebijakan-kebijakan di atas ternyata belum memberikan hasil optimal dalam rangka penganekaragaman konsumsi pangan. Sampai saat ini Indonesia masih menghadapi masalah kualitas konsumsi pangan yang ditunjukkan oleh skor pola pangan harapan (PPH) dan rapuhnya ketahanan pangan. Berdasarkan data susenas tahun 2005 skor PPH baru mencapai 78,2 yang mana skor idealnya adalah 100. Sedangkan indikator lemahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga diindikasikan oleh (a). Jumlah penduduk rawan pangan (konsumsinya < 90% dari AKG) yang masih cukup besar yaitu 52,33 juta jiwa pada tahun 2002. Dari jumlah tersebut 15,48 juta jiwa diantaranya merupakan penduduk sangat rawan (konsumsinya <70% AKG); (b). Balita kurang gizi masih cukup besar yaitu 5,02 juta pada tahun 2002 dan 5,12 juta pada tahun 2003 (Dewan Ketahanan Pangan, 2006).

Permasalahan dan kondisi tersebut apabila dibiarkan akan berdampak pada penurunan kualitas sumberdaya manusia. Berbagai data menunjukkan bahwa kekurangan gizi pada anak-anak sebagai akibat rendahnya konsumsi pangan akan berdampak terhadap pertumbuhan fisik, mental dan intelektual. Sebagai ilustrasi kekurangan energi protein yang diakibatkan kekurangan makanan bergizi dan infeksi berdampak

pada kehilangan 5-10 IQ poin (UNICEFF, 1997). Diperkirakan Indonesia kehilangan 330 juta IQ point akibat kekurangan gizi. Dampak lain dari gizi kurang adalah menurunkan produktivitas, yang diperkirakan antara 20-30% (Depkes RI., 2005). Kondisi di atas juga berdampak pada rendahnya pencapaian indeks pembangunan manusia (human development index = HDI) di Indonesia dibandingkan negara-negara lain di dunia. Hasil penelitian UNDP (2004) menempatkan HDI Indonesia pada urutan ke 111 dari 174 negara yang dinilai.

Fakta di atas mengindikasikan bahwa keanekaragaman konsumsi pangan penduduk sebagai upaya meningkatkan status gizi harus terus diupayakan. Oleh karena itu pendekatan pemecahan masalah harus didasarkan pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi makan.

Forum kerja penganekaragaman (2003) dan Monek (2007) mengatakan hambatan dalam penganekaragaman pangan diantaranya dikarenakan (a) Tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia terutama kelas menengah ke bawah relatif rendah, (b) Budaya makan adalah kebiasaan yang sulit untuk diubah, (c) Beras diposisikan sebagai makanan unggulan dan (d) Inovasi dalam bidang aneka pangan relatif terlambat. Selain faktor produksi, ketersediaan, dan budaya, pola konsumsi pangan juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial, pendidikan, gaya hidup, pengetahuan, aksesibilitas dan sebagainya.

Faktor prestise dari pangan kadang kala menjadi sangat menonjol sebagai faktor penentu daya terima pangan (Martianto dan Ariani, 2004).

Dilihat dari perjalanan program diversifikasi selama ini, belum optimalnya pencapaian diversifikasi konsumsi pangan diduga karena (a) minimnya implementasi di lapangan dalam memasarkan dan mempromosikan pentingnya diversifikasi konsumsi pangan. Hal ini tidak seperti pemasaran sosial tentang KB yang bisa merubah pola pikir masyarakat yaitu keluarga sejahtera cukup dengan dua anak, dan (b) Penerimaan konsumen atas produk yang relatif rendah. Kondisi ini menyangkut tentang citra, nilai sosial ekonomi, dan mutu gizi pangan sumber karbohidrat non beras yang selama ini dianggap inferior. Hak atas pangan bagi rakyat seharusnya menjadi perhatian yang sama besar dengan usaha menegakkan pilar-pilar hak azasi manusia.

Kelaparan dan kekurangan merupakan bentuk terburuk dari kemiskinan yang dihadapi rakyat, dimana kelaparan itu sendiri merupakan suatu proses sebab akibat dari suatu kemiskinan. Oleh sebab itu usaha pengembangan ketahanan pangan tidak dapat dipisahkan dari usaha penanggulangan masalah kemiskinan. Dilain pihak masalah pangan yang dikaitkan dengan kemiskinan juga menjadi perhatian dunia, yang dinyatakan dalam KTT Pangan Dunia dan Indonesia memiliki tanggung jawab untuk turut serta secara aktif memberikan kontribusi terhadap usaha menghapuskan kelaparan dunia.

Sejalan dengan sistem otonomi, pemerintah provinsi, kabupaten, kecamatan dan atau pemerintah desa sesuai dengan kewenangannya menjadi pelaksana fungsi-fungsi inisiator, fasilitator dan regulator atas penyelenggaraan ketahanan pangan diwilayahnya masing-masing. Selanjutnya penyelenggaraan di daerah mengacu pada arah kebijakan, strategi dan sasaran ketahanan pangan nasional serta pedoman, norma, standart dan kriteria yang telah ditetapkan pemerintah.

Memperhatikan uraian di atas maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan kajian tentang situasi konsumsi pangan yang dicerminkan oleh perubahan kuantitas dan keanekaragaman konsumsi pangan di masyarakat akibat faktor sosial ekonomi yang berbeda. Keberhasilan dalam kajian tersebut diharapkan dapat mempercepat pengembangan panganekaragaman di daerah dengan tetap memperhati-kan kekhasan daerah dan dapat memberikan kontribusi terhadap pem-bangunan ketahanan pangan regional maupun nasional.

Kabupaten Ngawi memiliki sumber keragaman pangan yang cukup tinggi. Beberapa komoditas penting pendukung sistem ketahanan pangan banyak berkembang di sini, misal untuk tanaman sumber karbohidrat : padi, jagung, ketela pohon, ubi jalar. Untuk tanaman sumber protein adalah: kedelai, kacang tanah, kacang hijau. Sebaran komoditas tanaman pangan terdapat di hampir seluruh kecamatan (19 kecamatan). (BPS Kabupaten Ngawi, 2009). Ternak dan ikan sumber protein hewani

yang banyak berkembang diantaranya adalah: ayam ras dan buras, sapi kambing, ikan: gurami, tawes, nila, mujahir, lele.

Konsep PPH merupakan manifestasi konsep gizi seimbang yang didasarkan pada konsep triguna pangan. Keseimbangan jumlah antara kelompok pangan merupakan syarat terwujudnya keseimbangan gizi. Konsep gizi seimbang juga tergantung pada keseimbangan antara asupan (konsumsi) zat gizi dan kebutuhannya maupun jumlahnya antara waktu makan. Selain PPH, konsep gizi seimbang terdapat dalam slogan “Empat Sehat Lima Sempurna” maupun slogan “Panganku Beragam Bergizi, Berimbang dan Aman” (3B). Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) diperlukan pesan-pesan gizi agar masyarakat tetap dapat mewujudkan derajat kesehatan dengan optimal.

Penerapan konsep PPH sebagai pendekatan perencanaan kebutuhan konsumsi dan penyediaan pangan dalam pembangunan pangan sejalan dengan kebijakan dan tujuan ketahanan pangan dan penganeekaragaman pangan. Kebijakan pemantapan ketahanan pangan Kabupaten Ngawi salah satunya adalah melakukan perencanaan kebutuhan konsumsi maupun ketersediaan pangan dengan menggunakan Pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH) sehingga pembangunan ketahanan pangan yang berbasis sumber daya lokal dapat terwujud.

Dalam konteks pembangunan ketahanan pangan harus senantiasa tersedia dalam jumlah yang cukup, bermutu dan aman sepanjang waktu bagi setiap rumah tangga dengan harga yang terjangkau. Informasi

mengenai pangan yang dikonsumsi, frekwensi konsumsi dan jumlah pangan yang dikonsumsi suatu penduduk secara tidak langsung dapat menggambarkan status gizi penduduk. Sejarah mencatat pengumpulan data konsumsi pangan telah digunakan sejak pertengahan abad ke-18 untuk mempelajari hubungan antara konsumsi bahan pangan tertentu dengan kejadian suatu penyakit. Dari uraian diatas permasalahan-permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah konsumsi pangan penduduk sudah memenuhi anjuran untuk hidup sehat dan produktif?.
2. Apakah ada perbedaan pola konsumsi pangan menurut karakteristik wilayah ekonomi?.
3. Berapakah jumlah penyediaan bahan pangan pada 10 tahun yang akan datang?.

#### **1.4. Tujuan Penelitian.**

Bertitik tolak dari latar belakang dan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis situasi konsumsi pangan penduduk berbasis pola pangan harapan (PPH)..
2. Menganalisis situasi konsumsi pangan penduduk di wilayah ekonomi maju, menengah dan tertinggal.

3. Menganalisis proyeksi konsumsi dan target penyediaan pangan penduduk dengan pendekatan pola pangan harapan (PPH).

## **1.5. Kegunaan Penelitian.**

### **A. Pemerintah.**

Pola Pangan Harapan (PPH) berguna sebagai instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk yang berupa jumlah dan komposisi pangan menurut jenis pangan secara agregat. Disamping itu juga sebagai basis perhitungan skor PPH yang digunakan untuk indikator mutu gizi pangan dan keragaman konsumsi pangan.

Membantu pejabat/aparat dinas/instansi dalam menganalisis situasi, proyeksi konsumsi, kebutuhan pangan penduduk dan target penyediaan pangan wilayah dalam rangka merumuskan kebijakan, strategi, program pangan dan gizi wilayah.

### **B. Akademisi**

Pola Pangan Harapan (PPH) sebagai fungsi mengarahkan menuju gizi seimbang hal ini diperlukan peningkatan pengetahuan sumberdaya manusia dalam program pendidikan, pelatihan dan penyuluhan pangan, pemberian muatan pangan dan gizi pada pendidikan formal dan non formal.



Peningkatan kerja sama dan kemitraan antara lembaga penelitian dan perguruan tinggi, maka pengembangan ketahanan pangan dengan alokasi anggaran negara yang memadai untuk penelitian akan menciptakan inovasi-inovasi baru dalam rangka pemantapan ketahanan pangan.

### **C. Masyarakat.**

Dengan pendekatan PPH, keadaan perencanaan penyediaan dan konsumsi pangan penduduk diharapkan dapat memenuhi tidak hanya kecukupan gizi (*nutritional adequacy*), akan tetapi sekaligus juga mempertimbangkan keseimbangan gizi (*nutritional balance*) yang didukung oleh cita rasa (*palatability*), daya cerna (*digestability*), daya terima masyarakat (*acceptability*), kuantitas dan kemampuan daya beli (*affordability*). Suharjo (1992) menyatakan bahwa dengan adanya PPH, maka perencanaan produksi dan penyediaan pangan dapat didasarkan pada patokan imbang komoditas seperti yang telah dirumuskan dalam PPH untuk mencapai sasaran kecukupan pangan dan gizi penduduk. PPH yang disajikan dalam bentuk kelompok pangan memberi keleluasaan untuk menentukan pilihan jenis pangan yang diinginkan diantara kelompoknya disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi dan potensi setempat.